

TINJAUAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM TEKS KIDUNG JERUM KUNDANGDYA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA POH BERGONG KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

I Nyoman Sukrawan^{*1}

¹STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Email: inyomansukrawan69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam kidung Jerum Kundangdya di desa Poh bergong kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng, (2) Mendiskripsikan pelaksanaan nilai-nilai etika dalam *Kidung Jerum Kundangdya* di des Poh bergong kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling dan snowball*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan dokumen (dokumentasi). Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Untuk Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menemukan (1) nilai-nilai etika pada bait-bait *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu sebagai berikut : nilai etika kesetiaan, nilai etika kejujuran, nilai etika kesopanan, dan nilai etika cinta kasih (2) Penerapannya nilai-nilai etika yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu nilai cinta kasih dalam kehidupan berumah tangga. Penerapan nilai etika religius yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu memberikan pengaruh pada keyakinan dalam beragama pada masyarakat di desa Poh Bergong. Penerapan nilai etika kesetiaan yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Poh Bergong.

Kata kunci: Nilai-nilai etika, *Kidung Jerum Kundangdya*.

REVIEW OF ETHICAL VALUES IN THE TEXT OF THE KIDUNG JERUM KUNDANGDYA AND ITS APPLICATIONS IN COMMUNITY LIFE IN POH BERGONG VILLAGE, BULELENG DISTRICT, BULELENG REGENCY

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the ethical values contained in the song Jerum Kundangdya in Poh Bergong village, Buleleng district, Buleleng district, (2) describe the implementation of ethical values in the Kidung Jerum Kundangdya in Poh Bergong village, Buleleng district, Buleleng district. Determination of informants in this study using purposive sampling and snowball techniques. Data collection in this study used participatory observation, in-depth interviews, document recording (documentation). Testing the validity of the data using data triangulation techniques. For data analysis in this study using the model of Milles and Huberman. The results of this study found (1) the ethical values in the stanzas of Kidung Jerum Kundangdya are as follows: the ethical value of loyalty, the ethical value of honesty, the ethical value of politeness, and the ethical value of love (2) The application of the ethical values contained in Kidung Jerum Kundangdya is the value of love in married life. The application of religious ethical values contained in Kidung Jerum Kundangdya is to give an influence on religious beliefs in the community in Poh Bergong village. The application of the ethical values of loyalty contained in Kidung Jerum Kundangdya is applied in the life of the people in the village of Poh Bergong.

Keywords: Ethical values, Kidung Jerum Kundangdya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang dikenal dengan budaya yang memiliki nilai-nilai spiritual. Setiap pelaksanaan Upacara Yadnya dalam kaitannya dengan Panca Yadnya sebagai bentuk korban suci dan tulus ikhlas bagi umat hindu di Bali pada umumnya, maka dalam prosesnya tidak dapat dipisahkan dengan Panca Gita. Menurut Suayasa, (2014) Panca Gita yang dimaksud dapatlah diartikan lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan/membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan, kelima bunyi-bunyian itu diantaranya : 1) Suara kentongan/ kulkul : sebagai pertanda/wangsit masyarakat Hindu mulai berkumpul di tempat upacara. 2) Suara gong/gamelan : musik tradisonal untuk mengiringi upacara keagamaan, contohnya upacara piodalan. 3) Suara kidung/kidungan : dharmagita yang dikumandangkan. 4) Suara genta/bajra : suara genta yang dibunyikan oleh sulinggih/pemangku untuk mengiringi do'a pujaan. 5) Suara puja/mantra sulinggih/pemangku yang berkembang menjadi gita.

Kidung merupakan kosa kata Bahasa Jawa tengahan dan termasuk dalam klasifikasi kata benda yang mempunyai padanan dengan *tembang* atau *sekar* "nyanyian" dalam Bahasa Jawa Baru. Bentuk verbal kidung dalam Bahasa Jawa baru juga mengenal istilah *kidung* yang memiliki makna kurang lebih sama dengan kidung dalam Bahasa Jawa tengahan, dan bentuk verbalnya menjadi *ngidung* atau *angidung*. Selain itu, terdapat perbedaan pengertian antara kidung sebagai suatu puisi yang berupa *tembang* dan *sekar* tengahan atau tengahan sebagai pola metro.

Penelitian tentang kidung seperti yang dikutip Suarka, sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. Dimulai dari tahun 1925 Callenfels menganalisis Kidung *Sudamala*. Muncul Berbagai yang meneliti Kidung *sunda* (1927), Kidung *Ranggalawel* (1930), dan Kidung *Harsawijaya* (1931). Pada tahun 1938 Prijono meneliti Kidung *Sri Tanjung* dan tahun 1940 Poerbatjaraka meneliti Kidung *Dewa Ruci*. Pada tahun 1971 Robson meneliti Kidung *Wangbang Wideya*. Pada tahun 1989 Ambara meneliti Kidung *Jerum Kundangdya* dan pada tahun 1992 kembali muncul sebuah penelitian Kidung *Bima Swarga* oleh Nuarca.

Kidung *Jerum Kundangdya* merupakan salah satu teks kidung yang dinyanyikan dengan mentrum Jerum. Mentrum Jerum merupakan kidung Jerum yang biasanya dinyanyikan saat pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya*. Dari sekian banyak kidung yang dikenal dan tersebar luas di masyarakat, mentrum jerum hanya ditemukan dalam Kidung *Jerum Kundangdya*, lestarnya kidung *Jerum Kundangdya* diketahui dari pembacanya yang relatif sering ditemukan dilingkungan masyarakat Bali hingga kini.

Dari hasil pengamatan di Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, diketahui bahwa Kidung *Jerum Kundangdya* bahkan menjadi salah satu kidung yang sering digunakan saat upacara *Bhuta Yadnya*. Dikenalnya metrum jerum dengan membawa beberapa bait dari teks Kidung *Jerum Kundangdya* memunculkan sebuah pemikiran bahwa Kidung *Jerum Kundangdya* yang dinyanyikan memiliki makna yang menjadikannya diterima sebagai kidung pengiring upacara *Bhuta Yadnya*. Makna yang ada dibalik cerita Kidung *Jerum Kundangdya* inilah yang diungkap dalam penelitian ini. Sebagai objek dalam penelitian ini dan Kidung *Jerum Kundangdya* merupakan sebuah naskah yang menceritakan tentang permasalahan mengenai cinta antara Jerum, Kundangdya dan Liman Tarub. Cerita cinta tersebut dilatarbelakangi peselingkuhan. Dilihat dari urat kata dari judul *Jerum Kundangdya* dapat diartikan bahwa *Jerum* berasal dari urat kata '*Jih*' kemudian menjadi '*Jya*' yang berarti jiwa yang kemudian ditambah dengan kata '*rum*' yang berarti harum atau indah. Arti kata tersebut seolah sesuai dengan tokoh Jerum yang digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki kepribadian menarik dan mampu menampilkan pesonanya hingga di surga. (Suryaningrat, 2014).

Kidung *Jerum Kundangdya* secara garis besar mengandung cerita antara dua perbedaan, yaitu antara cinta dan dendam yang berasal dari kebencian. Cerita tersebut secara implisit membuat perasaan pembaca bergejolak antara rasa menarik dan menantang karena kemunculan latarbelakang cinta berupa perselingkuhan.

Demikianlah gambaran ringkas penelitian yang pernah dilakukan terhadap Kidung *Jerum Kundangdya* pada tahun 1989 dan hingga kini belum pernah ada penelitian kembali terhadap kidung ini. Oleh karena itu, Kidung *Jerum Kundangdya* memang layak diteliti kembali. Salah satu diantaranya dengan meneliti dan mengungkap hubungan cinta yang berlatar belakang perselingkuhan dalam kidung *Jerum Kundangdya* dalam kaitannya dengan keharmonisan alam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diperinci dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai etika yang terdapat dalam Kidung *Jerum Kundangdya* di Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimanakah pelaksanaan nilai-nilai etika yang terdapat dalam kidung *Jerum Kundangdya* pada masyarakat Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam Kidung *Jerum Kundangdya* di Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. 2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai-nilai etika yang terdapat dalam Kidung *Jerum Kundangdya* pada masyarakat Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir). Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah penelitian kualitatif. Nawawi (1993:208) berpendapat bahwa objek dari penelitian kualitatif adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan swajarnya atau secara naturalistic (natural setting). Dalam proses penelitian kualitatif data yang didapatkan catatan berisi tentang perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari responden secara langsung. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen data statistic, buku-buku, majalah, koran dan keterangan lainnya.

Salah satu komponen yang paling penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan beberapa teknik, antara lain: observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007: 270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai etika yang terdapat dalam kidung Jerum Kundangdya

Walaupun dianggap sebagai hubungan terlarang, cinta yang dimiliki Kundangdya terhadap Jerum begitu tulus dan murni. Cinta kasih yang tulus inilah yang menciptakan kebahagiaan antara Kundangdya dan Jerum hingga bahaya yang akan menimpa mereka pun tidak dapat membuat mereka takut. berikut kutipan *kidung Jerum Kundangdya* :

<i>Liman Tarub gagèpèran,</i>	<i>Liman Tarub gemetaran,</i>
<i>ginamelan Ni Jerum,</i>	<i>Ni Jerum dipegang,</i>
<i>tumuli angunus duhung:</i>	<i>sambil menghunus keris:</i>
<i>"Masa ko urip dèningong,</i>	<i>"Masak kau hidup denganku,</i>
<i>lakinko Ki Kundang-Dia",</i>	<i>laki-lakimu Ki Kundang-Dia",</i>
<i>Tur simuduk Ni Jerum pindo.,</i>	<i>Ni Jerum ditikam dua kali:</i>
<i>"Ana ingsun kaka surga,</i>	<i>"Kakak aku akan masuk surga,</i>
<i>mati satia lan wong bagus"</i>	<i>setia dan mati bersama lelaki tampan".</i>

pada ke-108

Pada bait 108 terdapat nilai etika cinta kasih. Dalam kutipan diceritakan bahwa Jerum merasa sangat tidak menyesal mengenal Kundangdya.

Kemesraan hubungan antara Kundangdya dan Jerum berulang-ulang kali disebutkan salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

<i>Sumrik gandaning kusuma,</i>	<i>Sangat harum aroma bunga-bunga</i>
<i>jebad kasturi arum,</i>	<i>jebad kasturi harum,</i>
<i>enti suka Nini Jerum,</i>	<i>betapa gembiranya Nini Jerum,</i>
<i>rasa tan mintara mangko,</i>	<i>ingin tak beranjak dari situ,</i>
<i>kasrepan dèning kasukan,</i>	<i>terlena oleh kesenangan,</i>
<i>lewih asatiyèng wong bagus,</i>	<i>terlebih setia pada lelaki tampan,</i>
<i>lewih sukaning sampura,</i>	<i>seperti lulus dari segala ampunan,</i>
<i>sasangi tan koneneng itung.</i>	<i>bagai kaul yang tidak bisa dihitung</i>

pada ke- 245

Pada kutipan bait ke 245 terdapat nilai etika kesetiaan. pada bait ini dikisahkan Nini Jerum yang tidak sedikit pun berniat beranjak meninggalkan Kundangdya.

<i>Hyang Guru lingniangucap,</i>	<i>Hyang Guru bersabda,</i>
<i>Anak ingsun Liman Tarub,</i>	<i>Anakku Liman Tarub,</i>
<i>sun parabakena tengsun,</i>	<i>aku ganti namamu,</i>
<i>Sarayuda arane mangko,</i>	<i>dengan nama Sarayuda,</i>
<i>Liman Tarub lingniangucap,</i>	<i>Liman Tarub berdatang sembah,</i>
<i>angabakti ring Hyang Guru:</i>	<i>menghaturkan bakti kepada Hyang Guru:</i>
<i>"Sandika yan pakanira,</i>	<i>Segala titah,</i>
<i>kayula mangkè amuhun".</i>	<i>hamba junjung"</i>

pada ke- 147

Pada kutipan 147 terdapat nilai etika religius, hal ini diceritakan Liman Tarub yang putus asa karena merasa dikhianati oleh istrinya kemudian memilih untuk menyucikan diri ke dalam hutan.

Hyang Guru lingirangucap:	Hyang Guru bersabda:
Sarayuda anak ingun,	Sarayuda anakku,
yan sira ngidepana wuwus,	kalau engkau mendengarkan kata-kataku,
angango darma kawikon,	menggunakan ajaran kependetaan,
idepen ta ujar inguang,	camkanlah perkataanku,
tan panirnakén laku,	jangan melakukan perbuatan sia-sia,
katemuha ri niskala,	bertemu di alam rohani,
awalia andadi luhung.	kembali menjadi mulia.

pada ke- 285

eritakan pada kisah Hyang Guru yang memberikan wejangan kepada Sarayuda dengan menggunakan tutur kata yang baik, dan selalu mengarahkan ke dalam ajaran kebaikan, ajaran keagamaan mengandung nilai-nilai filsafat kehidupan yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan.

Makasembahaning jagat,	Dipuji dan disembah di dunia,
kinasihnan pararatu,	disayangi para raja-raja,
miwah sang parasadu,	demikianlah juga oleh orang yang arif dan bijaksana,
anungsunging sira mangko,	semua memuji-muji beliau,
ilangana pamuktianira,	tercapai segala keinginannya,
Narēsware Nini Jerum,	Permaisuri Nini Jerum,
kadi Surya lawan Ulan,	bagaikan Matahari dan Bulan,
Anuluhin jagat kasub.	menerangi dunia tiada tara.

pada ke- 324

Pada bait ke 324 terdapat nilai etika kesetiaan, seperti yang dikisahkan dalam cerita Kundangdya dan Jerum dalam perjuangan cinta mereka yang benar-benar tulus dan setia akhirnya mereka bersatu dan menjadi raja dan ratu yang benar-benar dikagumi oleh raja-raja lain juga masyarakatnya.

Pada sisi lain uraian di atas sesuai dengan teori Hermeneutika dan Semiotika adalah suatu alat untuk menjabarkan suatu penafsiran yang digunakan dalam mencari suatu makna yang tersembunyi dalam suatu teks atau tanda. Hermeneutika secara umum dapat disebutkan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna dalam hal ini adalah Kidung jerum Kundangdya.

Pelaksanaan Nilai-Nilai Etika Yang Terdapat Dalam Kidung Jerum Kundangdya Pada Masyarakat Desa Poh Bergong

1. Nilai Etika Cinta Kasih

Wujud harmonisasi alam dalam Kidung Jerum Kundangdya dapat terlukiskan dalam kisah cinta antara Jerum dan Kundangdya. Menurut kamus umum bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwa Darminta, cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau (rasa) sayang (kepada), ataupun (rasa) sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasihan, dengan demikian arti cinta dan kasih hampir bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta. Nilai etika cinta kasih terdapat pada kutipan sebagai berikut.

<i>Liman Tarub gagèpèran,</i>	<i>Liman Tarub gemetaran,</i>
<i>ginamelan Ni Jerum,</i>	<i>Ni Jerum dipegang,</i>
<i>tumuli angunus duhung.</i>	<i>sambil menghunus keris:</i>
<i>"Masa ko urip dèningong,</i>	<i>"Masak kau hidup denganku,</i>
<i>lakinko Ki Kundang-Dia",</i>	<i>laki-lakimu Ki Kundang-Dia",</i>
<i>Tur simuduk Ni Jerum pindo;</i>	<i>Ni Jerum ditukam dua kali:</i>
<i>"Ana ingsum kaka surga,</i>	<i>"Kakak aku akan masuk surga,</i>
<i>mati satia lan wong bagus"</i>	<i>setia dan mati bersama lelaki tampan".</i>

pada ke-108

Nilai etika cinta dan kasih pada kutipan bait diatas ditepakan di desa Poh Bergong pada kehidupan masyarakat dan memegang peranan yang penting dalam kehidupan, seperti dalam kehidupan berumah tangga, khususnya di desa Poh bergong masyarakat yang sudah memasuki jenjang pernikahan dijadikan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat dimasyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab.

2. Nilai Etika Religius

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Aspek nilai etika religius juga terdapat pada bait kidung Jerum Kundangdya, sebagai berikut.

<i>Hyang Guru lingniangucap,</i>	<i>Hyang Guru bersabda,</i>
<i>Anak ingsum Liman Tarub,</i>	<i>Anakku Liman Tarub,</i>
<i>sun parabakena tengsum,</i>	<i>aku ganti namamu,</i>
<i>Sarayuda arame mangko,</i>	<i>dengan nama Sarayuda,</i>
<i>Liman Tarub lingniangucap,</i>	<i>Liman Tarub berdatang sembah,</i>
<i>angabakti ring Hyang Guru:</i>	<i>menghaturkan bakti kepada Hyang Guru:</i>
<i>"Sandika yan pakamira,</i>	<i>Segala titah,</i>
<i>kayula mangke amuhun".</i>	<i>hamba junjung"</i>

pada ke- 147

Nilai etika religius yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* sangat memberikan pengaruh pada keyakinan dalam beragama pada masyarakat di desa Poh Bergong. Hal ini dapat dilihat pada keyakinan masyarakat desa Poh Bergong ketika melaksanakan kehidupan bermasyarakat yaitu dengan berpegang pada ajaran agama yaitu Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha.

3. Nilai Etika Kejujuran

Pada hakikatnya jujur atau kejujuran didasari oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa. Dr. Marzuki, M.Ag (TT) menyatakan bahwa sifat jujur dapat terlihat dalam berbagai bentuk, yakni :

benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, benar dalam berjanji, dan benar dalam kenyataan. Nilai etika kejujuran juga terdapat dalam bait Kidung Jerum Kundangdya, yaitu sebagai berikut.

Metu saking jro knamasan,	Keluar dari kamar keemasan,
bela aran I Mbok Jerum,	yang bersedia mati bermama Ni Mbok Jerum,
akuēh sanaknia ngrubung,	sanak keluarga datang menyongsong,
Liman Tarub prapta mangko:	Maka datanglah Liman Tarub :
"Kalianganē ko tan tresna,	"Apalagi kamu berlaku serong,
laki lawan awak ingsun"	bersuamikan diriku",
Ni Jerum alon angucap :	Ni Jerum berkata perlahan :
"Pajaraken utangingsun".	"Katakanlah utang karmaku".

pada ke- 107

Etika kejujuran yang terdapat dalam Kidung Jerum Kundangdya sudah diterapkan di desa Poh Bergong, pendapat ini diperkuat oleh tokoh dharmagita desa Poh Bergong atasa nama Jro Mangku Gede Rembawa. Menurut beliau tingkat nilai etika kejujuran masyarakat di desa Poh Bergong termasuk tinggi, hal ini juga terbukti bahwa masyarakat yang secara tidak sengaja melakukan kesalahan mau menerima sanksi yang sudah disepakati.

4. Nilai Etika Kesopanan

Zaitul Azma (2010:1) mengungkapkan bahwa, "kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Kesopanan merupakan bagian dari karakter. Nilai kesopanan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka terbiasa memiliki akhlak yang baik tentang tata cara menghormati orang yang lebih tua maupun bersikap kepada orang yang lebih tua. Karakter etika kesopanan juga terdapat dalam kutipan Kidung Jerum Kundangdya, sebagai berikut.

Hyang Guru lingirangucap:	Hyang Guru bersabda:
Sarayuda anak ingsun,	Sarayuda anakku,
yan sira ngidepana wuwus,	kalau engkau mendengarkan kata-kataku,
angango darma kawikon,	menggunakan ajaran kependetaan,
idepen ta ujar ingucap,	camkanlah perkataanku,
tan panimaken laku,	jangan melakukan perbuatan sia-sia,
katemu hari niskala,	bertemu di alam rohani,
awalia andadi luhung.	kembali menjadi mulia.

pada ke- 285

Nilai etika kesopanan yang terdapat dalam kutipan Kidung Jerum Kundangdya juga diterapkan pada kehidupan masyarakat di desa Poh Bergong. Hal ini dapat terlihat pada respon masyarakat yang menggunakan tutur bahasa yang menyesuaikan dengan *Anggah Ungguhing Bahasa Bali*.

5. Nilai Etika Kesetiaan

Budiyono (2007:30) mengatakan bahwa kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta. Nilai etika kesetiaan terdapat dalam kutipan Kidung Jerum Kundangdya, pada kutipan sebagai berikut.

<i>Makasembahaning jagat,</i>	Dipuji dan disembah di dunia,
<i>kinasih pararatu,</i>	disayangi para raja-raja,
<i>miwah sang parasadu,</i>	demikianlah juga oleh orang yang arif dan bijaksana,
<i>anungsiung sira mangko,</i>	semua memuji-muji beliau,
<i>ilangana pamuktianira,</i>	tercapai segala keinginannya,
<i>Narēswari Nini Jerum,</i>	Permaisuri Nini Jerum,
<i>kadi Surya lawan Ulan,</i>	bagaikan Matahari dan Bulan,
<i>Anuluhi jagat kasub.</i>	menerangi dunia tiada tara.

pada ke- 324

Nilai kesetiaan yang terdapat pada Kidung Jerum Kundangdya diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Poh Bergong. Masyarakat meyakini bahwa etika kesetiaan yang terdapat pada Kidung Jerum Kundangdya akan memberikan dampak kebahagiaan dan kemakmuran. Hal ini dapat terlihat bahwa masyarakat menjaga keharmonisan dalam berumah tangga dengan menerapkan etika kesetiaan, masyarakat desa Poh Bergong memiliki kesetiaan yang tinggi pada keyakinan dalam melaksanakan upacara yadnya. Masyarakat setia membantu menyukseskan program dari pemerintah desa yang sudah disepakati secara bersama dan dibantu untuk merealisasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kidung Jerum Kundangdya, terdapat nilai-nilai etika pada bait-bait *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu sebagai berikut : nilai etika kesetiaan, nilai etika kejujuran, nilai etika kesopanan, dan nilai etika cinta kasih. Penerapannya nilai-nilai etika yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu nilai cinta kasih dalam kehidupan berumah tangga, khususnya di desa Poh Bergong. Penerapan nilai etika religius yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* yaitu memberikan pengaruh pada keyakinan dalam beragama pada masyarakat di desa Poh Bergong. nilai etika kejujuran dalam *Kidung Jerum Kundangdya* dalam kehidupan bermasyarakat di desa Poh Bergong, yaitu masyarakat meyakini bahwa kejujuran akan berdampak yang baik di masa kini dan di masa yang akan datang, dalam penerapannya dapat dilihat dari program pemerintah desa yang transparan terhadap keuangan sehingga masyarakat mempunyai rasa saling memiliki. Penerapan nilai etika kesetiaan yang terdapat pada *Kidung Jerum Kundangdya* diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Poh Bergong yakni dalam kehidupan berkeluarga yang berlandaskan etika kesetiaan akan memberikan dampak kebahagiaan, ketenangan, dan kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmita, Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa. 2011. Filsafat Rsi-gana Penciptaan Dunia-Alam Semesta. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Penyusun. 1985/1986. Kidung Jerum Kundangdya. Bali: Percetakan Naskah Sastra Bali.
- Sudarsana, I.B.Putu. 2001. Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yadnya. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Suryaningrat, Ayu Putri.2014. Harmonisasi Alam Dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya. Dikutip dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id> pada tanggal 15 Mei 2021
- Warta, I Wayan. 2006. Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu. Surabaya: Penerbit Paramita
- Wiana, I K. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita